

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Novel *Deng* merupakan novel karya Godi Suwarna yang terbit pada tahun 2009. Pada mulanya novel bahasa Sunda *Deng* memenangkan sayembara penulisan novel Oeton Moechtar yang diselenggarakan majalah *Mangle* pada tahun 2000. Satu tahun kemudian *Deng* dimuat sebagai cerita bersambung di majalah yang terbit seminggu sekali. Pada tahun 2009 barulah diterbitkan oleh Puri Pustaka. Riwayat *Deng* untuk lahir menjadi buku terbilang panjang, tidak hanya sembilan bulan. Hal tersebut membuatnya dinanti-nanti oleh sebagian besar pembaca sastra Sunda.

Sebagaimana kecenderungan pada sebagian besar karya Godi, isi dari novel ini tidak lepas dari wacana tradisi Mitos Sangkuriang, yang berkaitan dengan Gunung Tangkuban Parahu dan Talaga Bandug Purba yang dihadirkan dan dibenturkan dengan masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat modern, masyarakat desa setelah Orde Baru. Tokoh mitologis Sangkuriang yang gagah, tampan dan sakti hadir dalam diri Si Ujang, tokoh sentral yang justru berparas tidak menarik, agak cebol, dan cacat mental. Ia memiliki ibu, Si Ema, yang identik dengan perempuan mitologis Dayang Sumbi, berparas cantik dan awet muda. Si Ujang pun selalu tergetar, mengalami gejala *Oedipus complex*¹, setiap kali berhadapan dengan ibunya.

Si Ujang lahir sebagai anak yang tidak diharapkan. Ia merupakan buah cinta terlarang antara ibunya dan Si Yuda, mantan Kepala Desa di zaman Orde Baru. Ayahnya ini menjadi manifestasi rezim yang licik dan licin. Si Ujang melihat Si Yuda yang telah mengelabui ibunya

¹ *Oedipus Complex* dalam aliran psikoanalisis Sigmund Freud merujuk pada suatu tahapan perkembangan *psikoseksual* pada masa anak-anak ketika hasrat anak untuk secara seksual memiliki orang tua dengan jenis kelamin berbeda (misalnya laki-laki tertarik kepada ibunya dan menganggap ayahnya sebagai saingan, sedangkan perempuan tertarik kepada ayahnya dan menganggap ibunya sebagai saingan).

itu tak lebih dari seekor anjing hitam klimis, bertubuh besar, dengan sorot mata beringas dan banal. Si Yuda diidentikkan dengan binatang mitologis Si Tumang. Ketegangan antara anak, ibu, dan ayah yang dipinjam dari kisah bahari ini muncul tenggelam di sekitar ketegangan antara masyarakat tertindas (Si Ujang), negara (Si Ema), dan rezim yang dicela (Si Yuda).

Novel ini pun ada sangkut-pautnya dengan mitos cerita pantun Lutung Kasarung. Buyut Si Ujang yang berprofesi sebagai juru pantun membawa masuk suasana pertunjukan cerita pantun ke dalam novel. Si Ujut kadang berada di dalam, tapi sesekali keluar dari cerita, bahkan ada kalanya terasa ikut bercerita seperti narator. Tokoh Si Ujang yang buruk rupa namun berhati bersih identik dengan tokoh mitologis Lutung Kasarung, dewa yang turun ke bumi dalam wujud buruk rupa seekor lutung. Hubungan antara Nyi Ratih-Si Ujang-Si Ema mengingatkan kita pada relasi Purbasari Lutung Kasarung Sunan Ambu. Bentuk novel ini pun seperti sengaja meminjam bentuk pertunjukan cerita pantun, diawali dan diakhiri dengan doa yang disebut rajah.

Pertautan antara novel Deng dengan kedua mitos Sunda itu menghadirkan suasana magis. Masalah-masalah profan dari masyarakat masa kini dipertemukan dengan religiusitas masyarakat Sunda bahari sehingga muncul dua dimensi yang terus berkaitan dari awal sampai akhir cerita. Batas-batas antara realitas dan apa yang ada di luar realitas menjadi kabur. Sejarah dan melankoli tak bisa lagi dibedakan. Mimpi dan kenyataan jadi satu, kawin.

Perkawinan itu diamang-amangi oleh pernak-pernik cabul, terutama melalui kehadiran Nyi Ratih yang bisa dengan sangat enteng dan kalem meneriakkan kata “memek” atau “kanjut”. Kehadiran Nyi Ratih dapat menimbulkan birahi, ketercengangan, sekaligus aura magis. Persetubuhan laki-laki dan perempuan adalah ritual. Karakter dan posisi Nyi Ratih mengingatkan kita pada kehadiran tokoh mitologis Lengser dalam cerita pantun.

Dalam cerita pantun, menyebut alat kelamin atau sesuatu yang bersifat porno adalah kewajaran. Jakob Sumardjo, peneliti cerita pantun, mengatakan bahwa tidak ada nilai tindak

susila di situ. Perkawinan adalah sebuah kewajiban. Unsur lelaki yang bersatu dengan unsur perempuan adalah kesusilaan itu sendiri, dalam arti menimbulkan kesempurnaan, kehidupan, keselamatan. Itu pun tampak pada bagian akhir novel. Si Ujang, setelah disatukan melalui perkawinan di dunia ambang dengan Nyi Ratih, dirinya memperoleh kekuatan dari luar dirinya untuk menuntaskan dukanya. Dengan tubuh telanjang dan sama sekali tanpa senjata, Si Ujang bertarung dengan Si Yuda, sang penguasa, ayahnya sendiri.

Berdasarkan data diatas, dapat dipahami bahwa tokoh si Ujang dan tokoh-tokoh lain dalam Novel Deng Karya Godi Suwarna sangat penting untuk diteliti karena Novel Deng jarang di bahas menggunakan analisis filsafat. Dan inilah yang menyebabkan peneliti menjadi tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai eksistensialisme karakter Si Ujang serta tokoh lainnya dalam Novel Deng karya Godi Suwarna. Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis meneliti dengan judul “NOVEL DENG KARYA GODI SUWARNA ANALISIS EKSISTENSIALISME JEAN PAUL SARTRE.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana sosok Si Ujang dan tokoh lainnya dalam Novel Deng ?
2. Bagaimana karakter tokoh dalam Novel Deng ?
3. Eksistensialisme seperti apakah yang terdapat dalam novel tersebut?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui sosok Si Ujang dan tokoh lainnya dalam Novel Deng.
2. Untuk mengetahui karakter tokoh dalam Novel Deng.
3. Untuk mengetahui eksistensialisme yang terdapat dalam novel tersebut.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

1. Sebagai referensi dan acuan bagi peneliti yang akan datang, terutama dalam meneliti “Novel Deng Karya Godi Suwarna Analisis Eksistensialisme Jean Paul Sartre .”
2. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah wawasan, pengetahuan dan memberikan pemikiran filosofis di Fakultas Ushuluddin khususnya bagi Jurusan Akidah dan Filsafat Islam. Sumbangan ini bagi perkembangan filsafat bahwa masih banyak sumber ajaran filosofis yang tertera di luar sana.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi mahasiswa dan mahasiswa serta seluruh masyarakat tentang eksistensialisme dalam kehidupan.

b. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

1. Penelitian ini guna menyelesaikan studi dan mendapatkan gelar sarjana (S1) Jurusan Akidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
2. Penelitian ini adalah untuk mengaplikasi kemampuan peneliti dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang didapatkan di bangku perkuliahan di Jurusan Akidah dan Filsafat Islam, dan menjadi bekal untuk menghasilkan ilmu di Masyarakat.

E. Tinjauan Pustaka

Sejauh pengetahuan dan pengamatan penulis, beberapa kajian penelitian tentang novel Deng karya Godi Suwarna memang telah banyak dilakukan, tetapi kajian yang khusus membahas “Novel Deng Karya Godi Suwarna Analisis Eksistensialisme Jean Paul Sartre” belum ditemukan, karya karya yang berkaitan dengan novel tersebut diantaranya:

- a. Sarif Hidayat, Bandung, 2016. Jurnal tentang Transformasi Sangkuriang dalam Godi Suwarna. Dalam jurnal ini, Sangkuriang dikenal sebagai tokoh dalam legenda orang Sunda.

Tokoh ini kemudian banyak di transformasikan ke dalam berbagai karya sastra. Salah satu karya sastra yang mentransformasikan tokoh ini dalam fiksi mini karya Godi Suwarna. Enam karya dalam *Lalakon Awon*, Godi Suwarna mentransformasikan tokoh ini menjadi seorang tukang perahu. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan struktur teks, transformasi, dan pemaknaannya. Berdasarkan penelitian, diketahui bahwa struktur cerita Sangkuriang bentuknya sederhana, baik dari segi alur, tokoh, maupun latarnya. Selain itu, transformasi ditengarai menjadi berupa ekspansi dan konversi. Adapun makna yang didapatkan umumnya tentang kearifan memaknai hidup.

- b. Deri Hudaya, Lina Meilinawati Rahayu dan Hazbini, Universitas Padjadjaran, Bandung, 2015. Jurnal tentang Aktualisasi Mitos “Sangkuriang” dan “Lutung Kasarung” dalam Novel “Deng” karya Godi Suwarna. Dalam jurnal ini, mitos dan novel merupakan dua bentuk karya sastra yang berbeda. Mitos berangkat dari tradisi lisan, seni spiritual, dan kepercayaan masyarakat primordial. Sementara novel berangkat dari tradisi tulis, berakar pada kebudayaan modern yang bercirikan rasio. Penelitian ini dilakukan untuk melihat pertemuan antara mitos dan novel Sunda, aktualisasi mitos Sangkuriang dan Lutung Kasarung yang diartikulasikan melalui novel *Deng* karya Godi Suwarna.
- c. Rd Safrina Noorman, Universitas Pendidikan Indonesia, 2012. Essay ini adalah sebuah studi tentang Sajak Dongeng Si Ujang milik Godi Suwarna. Menurutnya, essay ini merupakan kumpulan puisi Sunda yang di tulis oleh Godi Suwarna berjudul Sajak Dongeng Si Ujang. Dengan menggunakan pandangan anak, puisi tersebut mengeksplorasi berbagai aspek kehidupan sosial dengan kecerdasan dan kepekaan yang lucu, perayaan dan pemikiran yang memprovokasi pada saat bersamaan. Dengan mengacu pada proposisi *Bhabha* tentang *Nation dan Narration (1994)*, essay tersebut berpendapat bahwa penggunaan bahasa lokal dan perspektifnya anak yang mungkin menjadi bagian umum yang anggapannya sudah dibenarkan bahwa kompilasi itu adalah narasi bangsa.

Berdasarkan hasil penelusuran yang telah dilakukan, penulis belum menemukan tulisan skripsi di Jurusan Akidah dan Filsafat Islam maupun di jurusan lain terutama di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung yang meneliti tentang “NOVEL DENG KARYA GODI SUWARNA ANALISIS EKSISTENSIALISME JEAN PAUL SARTRE” Memang di media seperti internet telah banyak yang mengkaji tentang novel Deng karya Godi Suwarna, tetapi belum ada yang secara spesifik mengkajinya dengan menggunakan teori Jean Paul Sartre tentang eksistensialisme.

F. Kerangka Berpikir

Setiap manusia lahir ke dunia dan kebetulan hidup berlanjut, maka adakalanya tiba-tiba tentang kehidupan ini dipertanyakan. Di dunia yang dipenuhi misteri ini, pada kesempatan waktu, ketika sekali-kali kesunyian dikonfirmasi dan lalu memungkinkan munculnya pertanyaan-pertanyaan untuk apa hidup, apa arti hidup bagaimana hidup dan seterusnya. Maka muncullah yang konon namanya eksistensi.² Eksistensi merupakan keadaan yang aktual, terjadi dalam ruang dan waktu yang berarti menunjukkan kepada “suatu benda yang ada disini sekarang”. Eksistensi juga berarti bahwa manusia diakui adanya atau hidupnya.³

Jean Paul Sartre, merupakan salah seorang eksistensialisme yang berasal dari Prancis. Menurut Sartre, konsep yang berlaku umum bagi para eksistensialis ialah *Existence Precedes essence* (Eksistensi Mendahului Esensi). Eksistensi manusia mendahului esensinya berarti bahwa manusia bukanlah perwujudan suatu konsepsi tertentu. Bagi Sartre, manusia tidak mempunyai “Watak Manusia”, dimana watak tersebut merupakan konsepsi manusia yang dapat ditemukan dalam diri setiap orang. Jika terdapat suatu watak manusia, maka setiap orang merupakan sebuah contoh suatu konsepsi universal, sehingga manusia yang tidak beradab yang hidup di hutan, manusia sederhana, maupun manusia borjuis, semuanya mempunyai definisi

² Yudi Yuli Krisna, *Eksistensi Manusia dalam Naskah Drama Galigula Albert Camus*, (UIN Bandung, 2002), hal. 1

³ Harold H. Titus, Marilyn S. Smith, dan Richard T. Nolan, *persoalan-persoalan Filsafat*, terj. M. Rasjidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hal. 384.

dan kualitas fundamental yang sama.⁴ Dengan demikian, bagi Sartre manusia belum bisa didefinisikan sebelum bereksistensi, dalam arti manusia harus “mengada” untuk menjadi apa yang diinginkan.

Kemudian Sartre mengatakan bahwa “ada” dapat di bagi menjadi dua, yaitu: *l’etre-en-soi (being-in-itself)*, artinya ada dalam diri yaitu ada sebagai benda. Dan *l’etre-pour-soi (being-for-itself)* artinya ada untuk diri yaitu ada sebagai kesadaran, cara berada manusia. Manusia sebagai “ada sebagai kesadaran” mempunyai kebebasan untuk dirinya, dengan kemauan dan tindakannya. Manusia selalu ingin “menjadi” ingin menemukan diri sendiri dalam rencananya.⁵ Sartre menjelaskan bahwa “manusia mempunyai kekuasaan sepenuhnya dalam menentukan pilihan atas kebebasannya, dan tidak ada yang dapat mencampurinya.

Manusia ada pertama kali sebagai benda tetapi kemudian menjadi manusia sejati ketika ia secara bebas memilih moralitas yang diinginkannya. Dengan kebebasan untuk menentukan menjadi manusia seperti ini atau itu, dengan kebebasan memilih bagi dirinya sendiri benda-benda maupun nilai-nilai untuk dirinya sendiri, ia akan membentuk hakikatnya sendiri: *ia menciptakan dirinya sendiri*. Demikian ujar Sartre.⁶

Eksistensialisme merupakan salah satu aliran filsafat yang mempunyai pengaruh besar dalam dunia kesusasteraan. Manusia bereksistensi berarti manusia berdiri sebagai diri sendiri dengan seolah-olah keluar dari dirinya, dan segala sesuatu yang berada disekitarnya dihubungkan dengan dirinya. Manusia menyadari bahwa dirinya ada dan menentukan keadaannya dengan segala perbuatannya di dunia.⁷

Para eksistensialis membedakan antara eksistensi dan esensi. Eksistensi merupakan keadaan yang aktual, terjadi dalam ruang dan waktu. Kaum eksistensialis mengatakan bahwa

⁴ Jean Paul Sartre, *Eksistensialisme dan Humanisme*, terj. Yudhi Murtanto (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002), hal. 36-43

⁵ Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre (sumur tanpa dasar kebebasan manusia)*, (pustaka pelajar, yogyakarta, 2002) hal. 114-116

⁶ Ibid, hal. 2

⁷ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hal. 148.

eksistensi mempunyai kata kerja *to exist* yang berarti keluar, ada, hidup, atau mengada. Kata ini mempunyai arti yang lebih positif dan lebih kaya daripada kata kerja *to live*, karena orang yang hidup kosong dan tanpa arti, berarti orang tersebut dikatakan “tidak hidup” melainkan” hanya ada.⁸ Manusia yang bereksistensi akan diakui adanya atau hidupnya, karena dengan berkesistensi hidup manusia menjadi lebih berarti dan tidak kosong.⁹ Seperti yang dikatakan Sartre, bahwa dasar bersama bagi kaum eksistensialis adalah eksistensi manusia mendahului esensinya.¹⁰

Kierkegaard, seorang filsuf pelopor eksistensialisme mengatakan bahwa eksistensi manusia bukanlah “ada” yang statis, melainkan “ada” yang “menjadi”, yaitu terjadi perpindahan dari kemungkinan ke kenyataan. Proses “menjadi” inilah perpindahan yang bebas, yang terjadi dalam kebebasan dan keluar dari kebebasan, karena manusia memiliki kebebasan dalam memilih.¹¹ Yaitu manusia mempunyai kebebasan dalam berbuat yang berarti manusia berani mengambil keputusan untuk menentukan hidupnya.

Heidegger seorang filosof eksistensialis berpandangan bahwa eksistensi manusia di dunia merupakan sesuatu yang tidak di pilih oleh manusia, melainkan sesuatu yang telah ditentukan. Manusia “dilemparkan” dalam faktisitas situasinya. Hal ini merupakan suatu keadaan yang penuh dengan “keprihatinan” (*sorge*).¹²

Manusia bukan “hanya ada”, yaitu seperti benda yang tidak hidup, tidak memiliki kesadaran, tanggung jawab, kehidupan yang penuh, dan tidak bisa berkembang menentukan masa depannya, melainkan manusia adalah sosok yang harus bereksistensi terlebih dahulu untuk bisa diketahui esensinya.

⁸ Harold H. Titus, Marilyn S. Smith, dan Richard T. Nolan, *Persoalan-persoalan Filsafat*, terj. M. Rasjidi. (Jakarta: Bulan Bintang), hal. 384

⁹ Agus Diki Saputra, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre dan Relevansinya dengan Moral Manusia*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2016), hal. 17

¹⁰ Jean Paul Sartre, *Eksistensialisme dan Humanisme*, terj. Yudhi Murtanto (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal. 36

¹¹ Save M. Dagun, *Filsafat Eksistensialisme*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hal. 24

¹² Harry Hamersma, *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern* (Jakarta: PT. Gramedia, 1983), hal. 125

G. Metodologi Penelitian

Metodologi merupakan faktor penentu keberhasilan dalam pelaksanaan penelitian. Metode penelitian adalah cara yang akan ditempuh oleh peneliti untuk menjawab permasalahan penelitian.¹³ Adapun tahapan-tahapan dalam penelitian ini, metode yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Metode Pengumpulan Data

Metode penelitian yang digunakan dalam mengkaji novel *Deng* karya Godi Suwarna adalah metode kualitatif. Pengkajian ini bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang teliti dan penuh nuansa untuk menggambarkan secara cermat sifat-sifat suatu hal (individu atau kelompok), keadaan fenomena, dan tidak terbatas pada pengumpulan data, melainkan meliputi analisis dan interpretasi.¹⁴ Dalam penelitian ini penulis mengungkapkan data-data yang berupa kata, frase, ungkapan dan kalimat yang ada dalam novel *Deng* karya Godi Suwarna dan permasalahan-permasalahannya dianalisis dengan menggunakan teori eksistensialisme.

Pendekatan yang digunakan sebagai langkah analisis data adalah dengan menggunakan metode pendekatan hermeneutik. Metode hermeneutik merupakan metode interpretasi. Hermeneutika merupakan salah satu pendekatan yang digunakan untuk menganalisis suatu teks.

2. Sumber Data

Adapun sumber data yang dihasilkan dari proses penelitian terbagi menjadi dua kategori, yaitu:

a. Data primer

¹³ Samiaji Sarosa, *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar* (Jakarta: PT. Indeks, 2012), hal. 36

¹⁴ Sutopo H.B, *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar* (Jakarta: PT. Indeks, 2012), hal. 36

Sumber data primer merupakan data utama yang dijadikan sumber penelitian dan pengkajian dalam skripsi ini. Sumber primer disini ialah novel *Deng* karya Godi Suwarna terbitan Layung, Garut, cetakan pertama tahun 2016, setebal 190 halaman.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder ialah data penunjang yang dapat digunakan untuk mendukung data primer, sehingga berfungsi untuk melengkapi data primer.¹⁵ Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari bahan pustaka pendukung teori yaitu berupa buku-buku, artikel, jurnal dan bahan-bahan lainnya yang berhubungan dengan tema yang diangkat oleh penulis.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka, simak dan catat. Teknik pustaka adalah teknik yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data.¹⁶ Teknik simak dan catat, yakni peneliti sebagai instrumen kunci melakukan penyimak secara cermat, terarah dan teliti terhadap sumber data primer yaitu novel *Deng* karya Godi Suwarna dalam rangka memperoleh data yang diinginkan, dan terhadap sumber data sekunder yang sarannya berupa buku-buku, artikel, jurnal dan bahan-bahan lainnya yang berhubungan dengan tema yang diangkat oleh penulis.

Hasil penyimak terhadap sumber data primer dan sumber data sekunder kemudian ditampung dan dicatat untuk digunakan dalam penyusunan hasil penelitian sesuai dengan maksud dan tujuan yang ingin dicapai.

4. Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode heuristik dan hermeneutik, karena hubungan heuristik dan hermeneutik dapat dipandang sebagai hubungan

¹⁵ <http://www.eprints.undip.ac.id>. Diakses pada tanggal 7 Desember 2017 pukul 20.01 WIB

¹⁶ Diana Ayu Kartika, *Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Nayla Karya Djenar Mayesa Ayu: Tinjauan Psikologi Sastra*, (Universitas Muhammadiyah Surakarta), hal. 18

yang bersifat gradasi. Oleh sebab itu kegiatan pembacaan atau kerja hermeneutik haruslah didahului oleh pembacaan heuristik.

Metode pembacaan heuristik merupakan cara kerja yang dilakukan oleh pembaca dengan mengintrepetasikan teks sastra secara referensial lewat bahasa inklusif. Bahasa inklusif yaitu peneliti mengikuti dengan tepat teks novel *Deng* atau diterjemahkan sedemikian sehingga seluruh gaya pikiran dan warna bahasa dalam novel diungkapkan dengan sesetia mungkin.¹⁷ Kerja heuristik menghasilkan makna secara harfiah, secara tersurat dan *actual meaning* (makna muatan).

Selanjutnya metode hermeneutik. Hermeneutika berasal dari bahasa Yunani yaitu *hermeneuein* yang berarti menafsirkan, dan kata benda *hermeneia* yang berarti interpretasi. Terdapat tiga bentuk makna hermeneutika apabila mengambil bentuk verb dari kata *hermeneuein* yaitu: *mengungkapkan* kata-kata, *menjelaskan*: seperti menjelaskan situasi, *menerjemahkan*: seperti didalam tranliterasi bahasa asing. Dengan demikian, interpretasi dapat mengacu kepada tiga persoalan yang berbeda yaitu pengucapan lisan, penjelasan yang masuk akal, dan transliterasi dari bahasa lain. Tugas interpretasi harus membuat sesuatu yang kabur, jauh dan gelap maknanya menjadi sesuatu yang jelas, dekat dan dapat dipahami.

1. Metode Heuristik

Analisis data yang pertama dalam penelitian ini adalah pembacaan heuristik yaitu penulis menginterpretasikan teks novel *Deng* melalui bahasa inklusif. Caranya yaitu dengan membaca dengan cermat dan teliti baik dalam kata ataupun paragraf dalam novel. Hal itu digunakan untuk menemukan eksistensialisme tokoh dalam novel.

2. Metode hermeneutik

¹⁷ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Kanisius: Yoyakarta, 1990), hal. 76

Tahap *kedua*, penulis melakukan pembacaan hermeneutik yakni dengan menafsirkan makna peristiwa atau kejadian-kejadian yang terdapat dalam teks novel *Deng* sehingga dapat menemukan eksistensialisme tokoh dalam novel tersebut.

